

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi segenap sendi-sendi kehidupan, menuntut adanya upaya metodis yang terarah dan terorganisir agar lembaga pendidikan mampu menyiapkan dan menghasilkan *output* (peserta didik) yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam kancah pergaulan dunia secara global. Mutu pendidikan akan sangat bergantung kepada optimalisasi komponen utama pendidikan, yakni guru (pendidik), kurikulum (materi pelajaran), sarana (peralatan dan dana) serta murid (peserta didik).¹

Guru sebagai komponen pertama dan utama adalah orang yang memegang peran dominan dalam pendidikan. Guru tidak hanya sebagai orang yang menyampaikan materi kepada peserta didik (*transper of knowledge*), lebih dari itu ia juga bertugas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Dengan berpedoman pada tujuan, seorang guru dapat menyeleksi sikap dan tindakan secara akurat.²

Seorang guru harus berusaha berinovasi dan berkreatifitas sebagai tenaga pendidik yang profesional untuk menciptakan keadaan dimana proses

¹ Isnani dan Nana Syaodah S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 112.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Subulussalam dalam beberapa materi siswa mengalami kesulitan dalam hal mencapai tujuan pembelajaran tersebut diantaranya dalam materi energi panas dan energi bunyi. Dalam hal ini walaupun telah dilakukan pembelajaran praktik tentang materi tersebut, oleh guru dirasakan siswa masih kesulitan untuk menguasai materi seperti yang diharapkan. Siswa hanya mengingat sebentar saat dijelaskan guru melalui media gambar, selanjutnya kembali mengalami kesulitan di saat ada pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Hal tersebut terindikasi karena dalam pelaksanaan praktikum siswa tentang materi tersebut terlalu banyak guru yang melakukan pengarahan sedangkan siswa kurang aktif dalam hal proses pembelajaran tersebut. Siswa kurang termotivasi dan kurang kreatif dalam menggali hal-hal yang dipelajari. Hal lain yang menjadi masalah mendasar adalah variasi tingkat pemahaman dan kecerdasan siswa menimbulkan masalah dalam hal pembelajaran dengan metode ceramah. Seringkali hanya sebagian saja siswa yang dapat mengikuti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu perlu dicari terobosan oleh guru agar pembelajaran tentang materi tersebut dapat berjalan efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Rendahnya kinerja siswa dalam memahami tentang materi energi panas dan energi bunyi menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang berkualitas. Hal yang menjadi hambatan selama ini

adalah pembelajaran di sekolah dikemas kurang menarik, dengan metode yang apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran IPA cenderung membosankan dan kurang menarik bagi siswa yang gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. *Pertama*, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. *Kedua*, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. Dan *ketiga*, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapatnya dengan teman lain.

Proses pembelajaran dirasakan kurangnya aktivitas siswa dalam menggali hal-hal yang menjadi tujuan daripada pembelajaran. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena sangat erat dengan keadaan yang ada pada lingkungan sehari-hari. Aktivitas mengamati sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang menyenangkan bagi siswa, apalagi yang berkaitan dengan sesuatu yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Melakukan pengamatan/mengamati merupakan suatu aktivitas belajar yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Koffka dalam Teori Ilmu belajar Jiwa Gestalt berpendapat, Hukum-hukum dalam organisasi pada pengamatan itu berlaku/bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapat respon yang tepat. Karena penemuan respon yang tepat bergantung pada kesediaan diri si subjek belajar dengan segala panca inderanya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indera itu sangat diperlukan. menurut teori ini memang mudah sukarnya suatu pemecahan masalah tergantung pada pengamatan.³

³ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 31.

Pernyataan Suryosobroto yang dikutip Kunandar menyatakan, Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran.⁴

Strategi yang tepat guna dan tepat sasaran akan menentukan pencapaian kualitas pembelajaran. Penggunaan strategi yang praktis, efektif dan menyenangkan tentunya akan mampu menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang efektif dan kondusif tercipta ketika transpormasi pengetahuan dan pengalaman baru mampu mengajak peserta didik untuk bersikap responsif, aktif dan kreatif.

Seorang guru harus berusaha menciptakan situasi untuk terselenggaranya proses pembelajaran yang merupakan suatu keadaan di mana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Dikatakan demikian karena (1) Adanya keterlibatan dalam menyusun dan membuat perencanaan proses belajar mengajar; (2) Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya; (3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang disajikan guru.

Siswa yang aktif dan kreatif merupakan pembekalan ilmu pengetahuan yang ditanamkan agar iman dan takwa yang menjadi tumpahan harapan bagi

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 267.

pengembangan individu-individu terdidik di masyarakat. Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Mujadalah (58) ayat 11:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Pembelajaran sekolah dasar dilaksanakan berorientasi pada Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif siswa sangatlah penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu yang dicurahkan perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu yang dicurahkan terbukti meningkatkan hasil belajar.⁵

Pembelajaran IPA di MI dengan konsep PAKEM dapat dilakukan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (Students Teams Achievement Divisions). Yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran tentang energi panas dan energi bunyi siswa diarahkan pada situasi belajar berkelompok dalam hal mengenal dan memahami energi panas dan energi bunyi, dalam hal ini guru mengarahkan siswa untuk saling mengisi dan berdiskusi tentang materi yang dipelajari. Selain itu, dengan model pembelajaran tersebut diharapkan akan merangsang keaktifan siswa dalam suasana belajar yang

⁵ Depdiknas, *Konsep Pakem*, (tt: tp, 2009), h. 1.

menyenangkan karena menemukan hal-hal yang baru yang pada akhirnya akan menimbulkan kreatifitas siswa dalam belajar.

Salah satu karakteristik penerapan pembelajaran tipe STAD yaitu terdiri dari kelompok yang heterogen dirasakan sesuai dengan permasalahan di sekolah yang diteliti yaitu begitu bervariasinya tingkat pemahaman dan kecerdasan siswa yang menjadi suatu masalah yang mendasar bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan diterapkannya belajar kelompok yang heterogen akan menjadi suatu kerjasama yang menguntungkan dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Adanya interaksi di antara anggota kelompok serta adanya persaingan masing-masing kelompok yang memancing siswa untuk bersama-sama dalam kelompok aktif untuk berupaya untuk memahami materi yang dipelajari. Siswa yang kurang cepat memahami akan terbantu oleh teman satu kelompok yang mempunyai pemahaman lebih cepat. Sedangkan siswa yang cepat pemahamannya menjadi lebih bersemangat karena merasa berguna untuk teman-temannya sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan hal tersebut yang dituangkan dalam sebuah karya Ilmiah berupa skripsi yang diangkat dalam bentuk PTK dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Subulussalam Anjir Serapat Baru Kecamatan Anjir Muara”.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas IV MI Subulussalam Anjir Muara pada pembelajaran IPA pada materi energi panas dan energi bunyi adalah kurangnya penerapan model pembelajaran yang variatif dan menarik. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dan lebih banyak guru yang aktif, sehingga menyebabkan interaksi antarsiswa kurang, tidak terjadi suasana saling berdiskusi dalam hal pemecahan masalah sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi rendah yang berujung pada rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang disebabkan rendahnya kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Selain itu pula tinggi rendahnya tingkat pemahaman dan kecerdasan siswa seringkali menjadi masalah dalam penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah, seringkali hanya sebagian siswa yang bisa menangkap materi yang diajarkan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada materi energi panas dan energi bunyi.
2. Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada materi energi panas dan energi bunyi di MI Subulussalam Anjir Serapat Baru Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Hasil belajar siswa yang rendah seharusnya dapat ditingkatkan dan untuk itu penelitian tindakan kelas dilakukan.

Hasil belajar siswa terhadap materi energi panas dan energi bunyi yang masih rendah tersebut dikarenakan di satu sisi, guru jarang membimbing siswa dalam diskusi tentang topik-topik pembelajaran IPA itu sendiri. Pembelajaran yang ada bukan terpusat kepada siswa (*student centered*). Diberlakukannya KTSP mengisyaratkan pembelajaran harus dapat menumbuh kembangkan motivasi dan kreativitas yang dimiliki siswa. Hal ini dapat tercapai apabila partisipasi kinerja dan kolaborasi siswa dapat ditingkatkan, guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dan organisator.

Berdasarkan hal tersebut di atas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kiranya menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan hipotesis, sebagai

suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.⁶

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dalam materi energi panas dan energi bunyi.
2. Penerapan Model pembelajaran tipe STAD meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

F. Tujuan Penelitian

1. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPA pembelajaran pengetahuan alam.
2. Memberikan siswa perasaan mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan pertanyaan.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Seluruh siswa menguasai materi pelajaran secara tuntas.

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari PTK ini adalah antara lain:

1. Menambah khazanah keilmuan bagi peneliti
2. Kualitas pembelajaran IPA meningkat
3. Meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola KBM menuju pembelajaran yang berkualitas
4. Bagi Kepala Sekolah penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk kebijakan konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran.